

Upaya Pengembangan dan Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Serangan Bali

Development Efforts and Implementation of Sustainable Tourism in Serangan Bali Tourism Village

Zaenab Nur Azkia*, Nirwana Noer Klarisa, Dinda Wulandari, Naomi Viorella Yohana Silalahi, Fauzan Ali Ikhsan

Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: zenabazkia@studemt.uns.ac.id

Article history

Received: 20 Nov 2025

Accepted: 26 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Abstract

The Serangan Tourism Village requires strengthening a sustainable tourism strategy to optimize the strategic potential of the coastal area which includes 204.37 hectares of RTH-mangrove, religious tourism, and the local creative economy. The research uses a descriptive qualitative approach through field observations, interviews with managers, Pokdarwis, business actors, the community, and tourists, as well as documentation to analyze the implementation of the three pillars of sustainability. The findings show: environmental aspects are managed through mangrove conservation and Angen Bali's recycling program; the economic aspect is strengthened by the DEWI SITA Program with the development of seafood culinary and local handicrafts; The socio-cultural aspect is maintained through the preservation of Sakenan Temple and the active participation of the younger generation. The research resulted in the concept of an integrated area architecture master plan including conservation zoning, structured creative economy centers, and community-based management systems as a replica model for sustainable tourism village development in Indonesia.

Keywords: community empowerment; Serangan, Bali; sustainable tourism; tourist village

Abstrak

Desa Wisata Serangan memerlukan penguatan strategi pariwisata berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi strategis kawasan pesisir yang mencakup 204,37 hektar RTH-mangrove, wisata religi, dan ekonomi kreatif lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola, Pokdarwis, pelaku usaha, masyarakat, dan wisatawan, serta dokumentasi untuk menganalisis implementasi tiga pilar keberlanjutan. Temuan menunjukkan: aspek lingkungan dikelola melalui konservasi mangrove dan program daur ulang Angen Bali; aspek ekonomi diperkuat Program DEWI SITA dengan pengembangan kuliner *seafood* dan kerajinan lokal; aspek sosial-budaya terjaga melalui pelestarian Pura Sakenan dan partisipasi aktif generasi muda. Penelitian menghasilkan konsep master plan arsitektur kawasan terintegrasi meliputi zonasi konservasi, pusat ekonomi kreatif terstruktur, dan sistem pengelolaan berbasis komunitas sebagai model replikabel pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; Desa Serangan, Bali; pariwisata berkelanjutan; desa wisata

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan wilayah di Indonesia, termasuk di tingkat desa. Dalam kerangka pengembangan yang berorientasi pada pariwisata berkelanjutan, desa wisata (*tourism village*) tidak hanya menjadi wadah untuk menampilkan potensi alam dan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat lokal dan peningkatan kesejahteraan ekonomi warga setempat (Disbudparpora, 2018). Agar fungsi tersebut dapat memberikan manfaat jangka panjang dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun komunitas lokal, diperlukan penerapan pendekatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang mengedepankan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Desa Wisata Serangan, yang berlokasi di Kelurahan Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali, merupakan salah satu kawasan yang relevan untuk dikaji dalam konteks penerapan pariwisata berkelanjutan. Dilansir dari Bali Antara News, pada bulan Januari 2024, pemerintah bersama pemangku kepentingan telah menandatangani nota kesepahaman (MoU) untuk mengembangkan Desa Wisata Serangan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dengan konsep “BGC”, *Blue* (lingkungan laut), *Green* (keberlanjutan), dan *Circular economy*. Pengembangan ini juga berlandaskan *masterplan* yang telah disiapkan oleh pihak terkait agar pertumbuhan pariwisata di Desa Wisata Serangan tidak hanya menyejahterakan masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

Potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Serangan sangat beragam, mencakup wisata budaya (Pura Sakenan), wisata alam (hutan mangrove), dan wisata edukasi kelautan seperti konservasi penyu melalui *Turtle Conservation and Education Center* (TCEC). Atraksi-atraksi ini memberikan basis yang kuat untuk dikembangkan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, karena dapat menarik wisatawan sekaligus mengedukasi dan melibatkan komunitas lokal.

Sejalan dengan itu, dilansir dari detik.com program DEWI SITA diluncurkan oleh Pemerintah Kota Denpasar sebagai langkah konkret untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Serangan. Program ini berfokus pada integrasi pelestarian budaya, pengelolaan ekosistem, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui keterlibatan UMKM lokal dan pembangunan infrastruktur berkelanjutan.

Walau demikian, strategi pengembangan Desa Wisata Serangan sebagai desa wisata berkelanjutan masih menghadapi berbagai tantangan yang umum terjadi pada destinasi wisata pedesaan, seperti tekanan terhadap ekosistem alam, potensi lonjakan wisatawan, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Hal tersebut, rentan disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kapasitas lingkungan dan intensitas aktivitas wisata yang dapat menurunkan kualitas kawasan serta menghambat keberlanjutan jangka panjang (Tou, H. J., dkk., 2020).

Oleh sebab itu, upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Serangan masih perlu dikaji secara mendalam untuk memahami strategi pengelolaan yang tepat. Hal ini perlu dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu tantangan yang dapat muncul dalam proses dan dampak apa saja yang akan ditimbulkan terhadap masyarakat dan lingkungan nantinya. Melalui kajian ini, rekomendasi yang relevan dan aplikatif disusun guna memperkuat implementasi prinsip pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Serangan, sehingga Desa Wisata Serangan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan bagi desa wisata lainnya di Indonesia.

Desa wisata merupakan area atau wilayah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus sehingga dapat menjadi tujuan kunjungan wisata. Pengembangan desa wisata menitikberatkan pada kontribusi aktif masyarakat lokal serta pelestarian lingkungan pedesaan sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Produk wisata yang ditawarkan umumnya bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang kuat (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013), didukung

oleh kondisi lingkungan yang masih asli dan terjaga, yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Menurut Zebua (2016), desa wisata ini seharusnya merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata. Karakteristik desa wisata meliputi penduduk yang masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif autentik. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti kuliner lokal, sistem pertanian, dan sistem sosial juga turut berkontribusi terhadap kawasan desa wisata. Desa wisata didasari pada tiga komponen utama, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Ketiga komponen ini menjadi dasar dalam menciptakan daya tarik dan kenyamanan bagi wisatawan, serta mendukung terciptanya destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing (Zebua, 2016).

Tiga komponen utama dalam pengembangan desa wisata yaitu Pertama, atraksi sebagai daya tarik utama yang mencakup keindahan alam, kekayaan budaya lokal, dan pertunjukan seni tradisional yang menjadi magnet bagi wisatawan. Kedua, aksesibilitas yang memastikan kemudahan wisatawan mencapai lokasi melalui ketersediaan transportasi dan konektivitas yang baik. Ketiga, amenitas atau fasilitas penunjang yang menunjang kenyamanan wisatawan, meliputi akomodasi, tempat makan, toilet, dan area istirahat yang memadai.

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan yang menyeimbangkan tiga aspek utama: sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Ketiga elemen ini tidak dapat dipisahkan dan harus dijalankan secara terpadu agar tujuan keberlanjutan dapat tercapai secara optimal. Ketika aspek-aspek tersebut dikelola secara terpisah, justru dapat menimbulkan hambatan dalam mewujudkan keberlanjutan jangka panjang menurut Mensah (2019) dan Musayeva & Usmanov (2022).

Kajian mengenai pariwisata berkelanjutan di desa wisata telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai fokus dan pendekatan. Studi ini memberikan gambaran tentang bagaimana menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pembangunan desa wisata

di Indonesia, terutama dengan memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Untuk memperkuat kerangka konseptual penelitian ini, beberapa studi terdahulu yang relevan diidentifikasi dan dianalisis.

Penelitian pertama, "Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata", ditulis oleh Florencia Marveina, Santono, dan Yustina Denik (2023), mengambil studi kasus Desa Wisata Lerep dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Desa Wisata Lerep memberikan dampak positif terhadap lingkungan karena pengelolaan limbah yang baik, pelestarian budaya lokal, dan partisipasi masyarakat dan pengunjung yang aktif, yang semuanya menghasilkan lapangan kerja.

Penelitian kedua Sri Puspa Dewi Roels Ni Made, Natalia Dessy, dan Lorenza Felicia Augustine (2023) berjudul "Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penguatan Destinasi Wisata Pasca Pandemi di Desa Ekowisata Puncuh Sleman Yogyakarta" menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa Desa Ekowisata Puncuh dapat menjadi destinasi berkelanjutan yang menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kesehatan masyarakat lokal, dan memberi pengunjung pengalaman yang menyenangkan.

Penelitian ketiga, "Pemetaan Potensi Pariwisata dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Desa Serangan", dilakukan oleh Oka, I.M.D., Winia, I.N., dan Sadia, I.K. pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode pemetaan potensi pariwisata melalui analisis spasial dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak potensi wisata di Desa Serangan. Ini termasuk wisata bahari, wisata konservasi penyu, wisata budaya religius (Pura Sakenan dan Masjid As-Syuhada), dan wisata kuliner laut yang bergantung pada ekonomi masyarakat pesisir. Desa Serangan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata terpadu dan berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan oleh pemetaan karena lokasinya yang strategis di antara kawasan pariwisata utama Bali.

Ketiga penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris bahwa pariwisata berkelanjutan

berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sambil mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya lokal menunjukkan betapa pentingnya merencanakan pengembangan destinasi wisata dengan mempertimbangkan potensi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan dilakukan di Desa Wisata Serangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial, proses, dan pengalaman para pelaku wisata serta masyarakat lokal melalui data yang bersifat naratif. Pendekatan deskriptif dipilih agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi eksisting, tantangan, serta strategi yang diterapkan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya di Desa Wisata Serangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Serangan, Kelurahan Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia. Kawasan ini dipilih karena memiliki karakteristik geografis pesisir, potensi ekowisata, serta dinamika sosial-budaya yang relevan dengan kajian pariwisata berkelanjutan.

Periode pertama penelitian yang mencakup kegiatan survei lapangan untuk memperoleh gambaran awal kondisi kawasan, dilaksanakan pada 17 – 21 Maret 2025. Periode kedua penelitian berlangsung pada 7 – 21 Mei 2025 dan difokuskan pada pengumpulan data primer, melalui observasi langsung, pendokumentasian kondisi eksisting, serta wawancara dengan pemangku kepentingan di tingkat desa dan komunitas setempat.

Penelitian ini menggunakan *framework* pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada tiga pilar utama—lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. *Framework* ini dipilih karena sesuai dengan tema penelitian yang menilai bagaimana upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan diterapkan di Desa Wisata Serangan. Pilar lingkungan digunakan untuk melihat bentuk konservasi dan pengelolaan ekosistem pesisir; pilar sosial

budaya menilai peran masyarakat dan pelestarian budaya lokal; sedangkan pilar ekonomi digunakan untuk memahami kontribusi pariwisata terhadap kesejahteraan dan aktivitas UMKM. Ketiga pilar ini menjadi dasar dalam mengumpulkan data serta menganalisis praktik pengembangan yang berlangsung di Desa Serangan.

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi fokus kajian tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan, dilanjutkan dengan studi awal terhadap dokumen profil desa dan literatur terkait untuk memahami konteks penelitian. Berdasarkan hasil studi awal, peneliti menyusun instrumen berupa pedoman observasi dan wawancara.

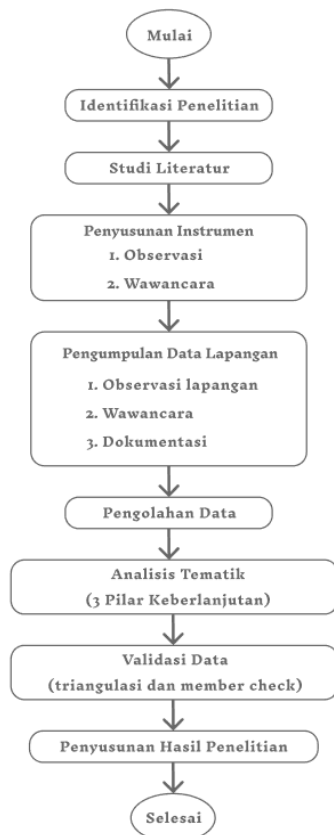
Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui tiga teknik yaitu observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memverifikasi keabsahan data, validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan *member* kepada informan. Selanjutnya, hasil penelitian disusun secara sistematis menggunakan hasil interpretasi yang telah dilakukan untuk menjawab masalah penelitian seperti pada Gambar 1.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Pertama, observasi lapangan secara langsung dilakukan di Desa Wisata Serangan untuk mengamati kondisi fisik, termasuk ekosistem mangrove, pantai, fasilitas wisata, dan aktivitas pengelolaan lingkungan, seperti sistem pengelolaan sampah, konservasi penyu oleh TCEC, dan operasi bisnis kecil dan menengah lokal.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa pemangku kepentingan, termasuk pengelola desa wisata, Pokdarwis, bisnis kecil dan menengah, masyarakat lokal, dan wisatawan. Persepsi keberlanjutan, program konservasi, dampak ekonomi dan sosial budaya, dan pola koordinasi antar-

pemangku kepentingan adalah topik wawancara.



Gambar 1. Skema Penelitian

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data awal. Ini mencakup rekaman kegiatan Pokdarwis, dokumen resmi, statistik kunjungan, materi digital seperti *website* dan media sosial desa, serta kebijakan daerah yang relevan. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, kombinasi ketiga metode ini memungkinkan triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Desa Wisata Serangan

Desa Serangan resmi menjadi desa wisata pada 2015 melalui SK Walikota No. 188.45/472/HK/2015. Dulunya pulau Serangan merupakan pulau kecil dan kini desa terhubung dengan daratan melalui reklamasi. Desa ini memiliki lokasi strategis di segitiga emas pariwisata Bali (Sanur, Nusa Dua, dan Kuta). Potensi besar desa ini mencakup ekosistem laut,

budaya pesisir, dan aksesibilitas yang baik bagi wisatawan.

Dasar pengembangan Desa Wisata Serangan tercantum pada Peraturan Daerah Kota Denpasar No. 8 tahun 2021, di mana Serangan termasuk dalam golongan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) zona E yang berfungsi sebagai pusat perumahan, kawasan cagar budaya, pusat kegiatan pariwisata, dan pusat kegiatan kelautan. Selain itu, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Denpasar No. 8 Thn 2021 Pasal 47 ayat (2) D yang berbunyi, “Tujuan pengembangan Kawasan Pulau Serangan sebagaimana dimaksud dalam, adalah mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis bahari, budaya dan konservasi.”

Arahan pengembangan Kawasan Pulau Serangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47 ayat (2) huruf d, terdiri atas:

1. Mempercepat pengembangan Kawasan Pulau Serangan sebagai obyek dan daya tarik wisata, ruang terbuka hijau publik, pengembangan sarana dan akomodasi pariwisata yang mampu memberikan kontribusi pengembangan ekonomi wilayah, serta pendukung peningkatan identitas kota yang berwawasan budaya/pusaka serta revitalisasi nilai historis cagar budaya;
2. Pengelolaan kawasan ditekankan pada keharmonisan antara dunia usaha dengan masyarakat lokal, antara kawasan budidaya dengan kawasan lindung, serta integrasi sistem jaringan transportasi regional;
3. Perlindungan dan konservasi penyu dan terumbu karang; dan
4. Pengembangan Kawasan Pariwisata di Pulau Serangan menyiapkan RTH publik minimal 20% (dua puluh persen) dan tempat evakuasi bencana.

Desa Serangan dulunya merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Bali, terutama dikunjungi wisatawan mancanegara. Namun sejak tahun 1990-an, terjadi penurunan drastis dalam jumlah wisatawan. Wisata edukatif seperti penangkaran penyu yang sempat menjadi daya tarik utama juga semakin

meredup hingga saat ini. Pada tahun 2000, pembangunan *Turtle Conservation and Education Center* (TCEC) sempat diresmikan, namun belum mampu menghidupkan kembali geliat wisata di kawasan ini. Bahkan program-program edukatif lainnya seperti *adopt the coral* dan pelepasan kuda laut juga mengalami kegagalan.

Kondisi Geografis dan Topografis Desa Wisata Serangan

Desa Serangan yang terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Luas awal sebelum reklamasi yaitu 111 ha, saat ini (pasca reklamasi) memiliki luas lahan sekitar 481 ha, terdiri dari tanah tegalan 394 ha, permukiman seluas 48 ha, sisanya berupa dangkalan pesisir dengan batas wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara: Denpasar Selatan
2. Sebelah Selatan: Kuta Selatan, Badung
3. Sebelah Timur: Laut Bali
4. Sebelah Barat: Denpasar Selatan

Kondisi Demografi Desa Wisata Serangan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Denpasar Selatan, Desa Serangan memiliki sekitar 2.186 jiwa, jumlah angkatan kerja sebanyak jiwa dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian utama sebagai nelayan dan sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang di pasar atau membuka warung makanan *seafood* seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Mata Pencaharian Utama Penduduk Kecamatan Denpasar Selatan

Desa/ Kelurahan	Sumber Mata Pencaharian						Listrik, Gas, & Air	Angkutan	Perbankan/ Lemkeu
	Pertanian	Peternakan	Perikanan	Perdagangan	Industri	Penggalan			
Pemogan	138	170	0	779	327	-	-	247	97
Pedungan	157	428	21	745	472	9	27	209	309
Sesetan	17	180	71	1.903	561	4	21	345	293
Serangan	0	60	770	316	73	0	-	37	20
Sidakarya	57	94	7	465	300	12	-	97	56
Panjer	60	128	0	448	87	-	39	276	131
Renon	76	37	0	350	387	-	9	43	74
Sanur Kauh	58	54	29	320	316	-	19	111	40
Sanur	23	98	62	796	369	-	7	287	92
Sanur Kaja	102	30	88	989	96	-	5	206	31

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kecamatan Denpasar Selatan, 2020

Implementasi Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Serangan

Pengembangan Desa Wisata Serangan sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada kebijakan dan program, tetapi juga pada manifestasi fisik-spasial melalui pendekatan arsitektural yang mengintegrasikan tiga pilar keberlanjutan: lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Substansi arsitektural dalam konteks ini mencakup aspek tata ruang, tipologi bangunan, material konstruksi, sistem infrastruktur, dan desain ruang publik yang mendukung keberlanjutan.

Implementasi pariwisata berkelanjutan pada prinsip ini dapat dilihat dari Wisata religi telah berkembang menjadi salah satu potensi yang sangat penting untuk mencapai tujuan berkelanjutan. Pura Sakenan, simbol wisata religius, menjaga budaya dan tradisi lokal selain menjadi tempat ibadah. Pengelolaan ini melibatkan masyarakat adat dan warga untuk mempertahankan tradisi agama dan menjadi daya tarik pariwisata yang menarik dan ramah lingkungan.

Wisata kuliner di Desa Wisata Serangan menonjolkan produk lokal seperti *seafood* segar, bulung boni, dan kerupuk klejat yang khas desa ini. Kuliner lokal ini dikelola oleh

masyarakat setempat sehingga mendukung ekonomi lokal dan memperkuat identitas budaya. Restoran dan usaha kecil di sekitar pantai mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan dengan menjaga kualitas bahan dan mengedepankan penggunaan produk lokal serta pengelolaan limbah yang baik.

Wisata edukasi Desa Wisata Serangan mencakup program konservasi penyu dan edukasi lingkungan laut, yang meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya pelestarian ekosistem. Pengembangan wisata edukasi ini mendorong pariwisata berkelanjutan dengan mengajarkan pengunjung tentang praktik ramah lingkungan dan mendukung upaya pelestarian alam masyarakat setempat.

Desa Wisata Serangan sangat mendukung penggunaan sumber daya lokal. Fenomena ini dapat dilihat dari penggunaan daur ulang sampah menjadi sesuatu bernilai tinggi seperti furnitur, konstruksi dan kerajinan lainnya. masyarakat juga mendapat dukungan kebijakan desa atau kelurahan berupa regulasi lokal tentang kewajiban memilah sampah dan insentif bagi warga yang aktif dalam daur ulang, dan penggunaan barang bekas atau daur

ulang. Penggunaan sumber daya lokal ini dapat menjadi wisata edukasi dalam pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan.

Pengembangan wisata edukasi Desa Wisata Serangan ini berawal dari tantangan serius terkait isu lingkungan, khususnya permasalahan pengelolaan sampah. Tantangan ini direspons secara tepat agar pengembangan desa wisata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan.

Analisis Aspek Lingkungan

Kecamatan Denpasar Selatan tercatat sebagai wilayah dengan luasan RTH terbanyak, yakni hampir 300 hektar. Berdasarkan hasil penelitian penulis, Desa Wisata Serangan memberikan kontribusi signifikan dengan total ruang terbuka hijau hasil pengukuran mencapai 204.370 meter persegi atau sekitar 20,4 hektar (gabungan antara RTH dan kawasan mangrove). Keberadaan RTH di Serangan berperan penting dalam menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk dan nyaman, serta menurunkan kebutuhan energi pendinginan, khususnya di area padat aktivitas sosial dan wisata, pemetaan ini dapat dilihat di Gambar 2.



Gambar 2. Pemetaan RTH di Desa Serangan

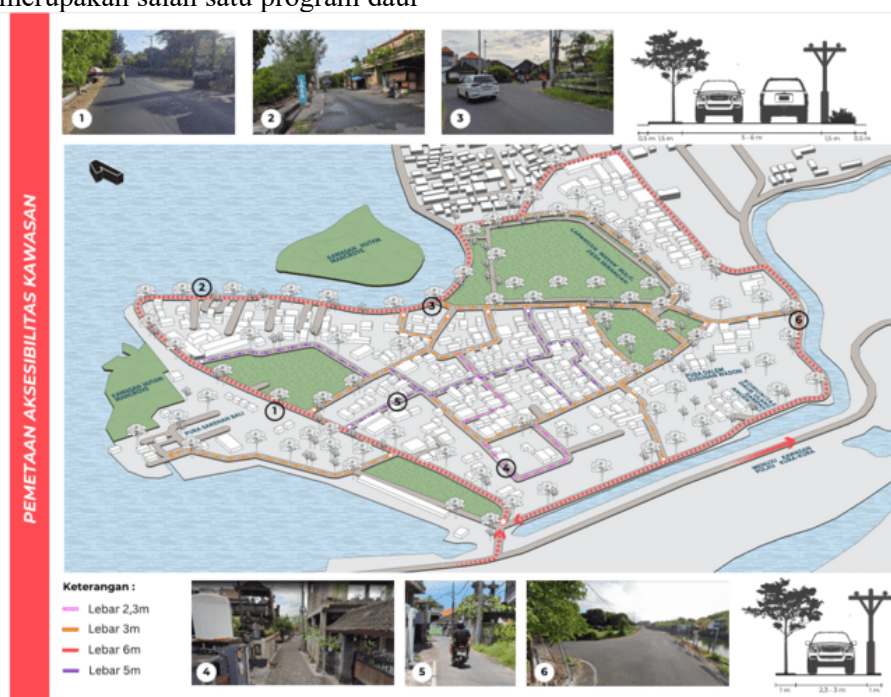
Survei lapangan yang telah dilakukan menunjukkan Desa Serangan telah menerapkan

pariwisata berkelanjutan dengan bukti nyata, yaitu melalui daur ulang sampah dengan

mengolah barang bekas di Angen Bali. Wisatawan dapat melatih kreativitas tangan sambil melestarikan lingkungan. Selain itu wisatawan juga dapat membuat kerajinan dari bahan bekas. Kerajinan tersebut dibuat dari plastik bekas menjadi hiasan dan dekorasi rumah. Para wisatawan juga dapat membawa pulang kerajinan tangan yang dibuat sebagai suvenir. Penggunaan bahan daur ulang memiliki dampak positif bagi pariwisata berkelanjutan dari perspektif lingkungan. Sampah plastik, yang merupakan sumber utama polusi lingkungan, dapat didaur ulang menjadi kerajinan tangan dengan nilai artistik yang tinggi. Pembuatan kerajinan tangan dari bahan daur ulang merupakan salah satu program daur

ulang sampah yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Sebagai upaya untuk memperkuat keberlanjutan, pada area mangrove perlu pengaturan zonasi aktivitas untuk menjaga keseimbangan habitat mangrove dan menjadikan daerah mangrove sebagai zona konservasi terbuka dengan *boardwalk* wisata edukatif berbasis alam. Selain itu, untuk di pengembangan ke depan di Angen Bali dapat diarahkan pada perluasan area hijau vertikal, sistem pengelolaan air limbah daur ulang, dan integrasi fasilitas edukatif di lingkungan sekitarnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemetaan Aksesibilitas Jalan

Analisis Aspek Ekonomi

Implementasi Program DEWI SITA yang diinisiasi oleh Bappenas bersama Pemerintah Kota Denpasar menunjukkan bahwa perekonomian lokal di kawasan pesisir, termasuk Desa Wisata Serangan, mengalami peningkatan melalui penguatan sektor UMKM, pengembangan berbagai layanan pendukung pariwisata, serta penerapan pendekatan ekonomi pesisir yang mengacu pada prinsip ekonomi biru, hijau, dan sirkuler (Bappenas & Pemkot Denpasar, 2022).

Survei lapangan yang telah dilakukan menunjukkan kondisi saat ini kuliner UMKM *seafood* tersebar secara tidak teratur di sepanjang pantai tanpa rencana yang jelas. Setiap pemilik warung membangun secara unik, menggunakan desain dan material yang berbeda, menciptakan suasana yang tidak teratur yang mengurangi daya tarik area. Tidak ada standar desain yang membuat area ini memiliki identitas visual yang konsisten, sehingga wisatawan tidak akan menemukan sesuatu yang unik di sini. Kondisi ini berbeda dengan area kuliner di tempat wisata lain yang memiliki tema arsitektur yang kuat.

Sebagai upaya keberlanjutan, strategi pengembangan wisata Desa Serangan dapat diarahkan pada perluasan pasar produk kreatif melalui kolaborasi dengan UMKM Denpasar, penguatan *branding* ekowisata lokal, dan integrasi kegiatan ekonomi dengan paket wisata tematik mangrove. Pengembangan pusat pemasaran produk komunitas, penambahan fasilitas pelatihan ekonomi kreatif, serta

diversifikasi aktivitas wisata berbasis kelautan dan budaya dapat meningkatkan daya tawar ekonomi Serangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, aspek ekonomi di Desa Wisata Serangan tidak hanya berfungsi sebagai motor penggerak kesejahteraan masyarakat, tetapi juga sebagai fondasi penting bagi keberlanjutan kawasan wisata pesisir. Dapat dilihat di Gambar 4.



Gambar 4. Pemetaan Sumber Mata Pencarian Warga Desa Serangan

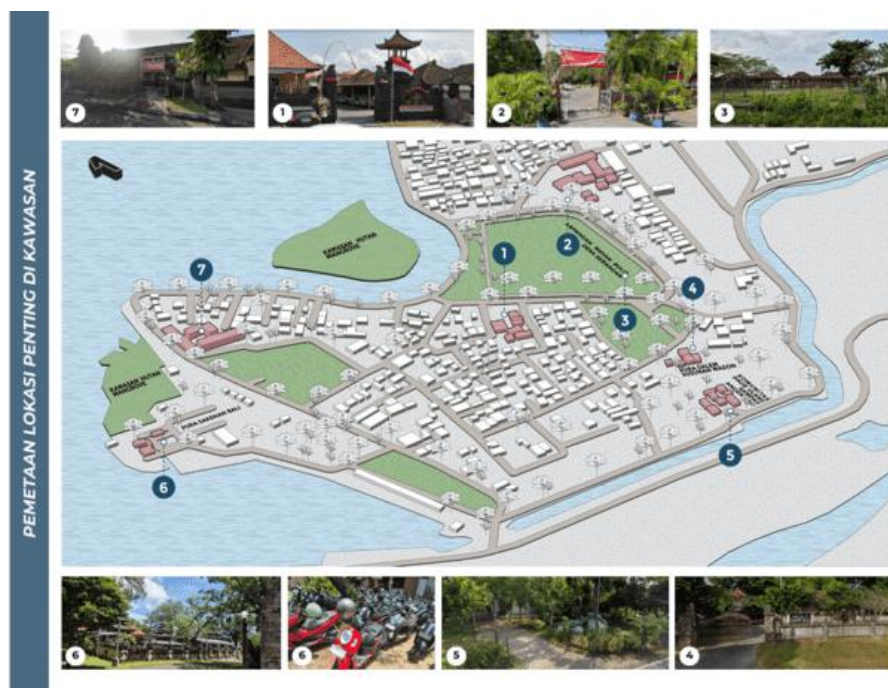
Analisis Aspek Sosial Budaya

Analisis terhadap pola partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Serangan memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan sosial-budaya, terutama melalui pelestarian tradisi pesisir, aktivitas ritual, serta pengetahuan lokal yang menjadi identitas desa. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menempatkan keberlanjutan sosial sebagai upaya menjaga integritas budaya dan memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat diakses secara adil oleh komunitas lokal (UNWTO, 2013).

Survei lapangan yang telah dilakukan menunjukkan masyarakat Desa Serangan telah berperan aktif melalui pengelolaan atraksi wisata berbasis budaya, kegiatan edukasi mengenai ekosistem pesisir, serta keterlibatan generasi muda dalam komunitas seni, kuliner, dan kerajinan. Selain itu, bentuk-bentuk

interaksi wisatawan dengan warga lokal, seperti wisata bahari berbasis nelayan dan kegiatan edukasi lingkungan, turut memperkuat hubungan sosial dan memperluas ruang bagi transmisi nilai budaya.

Sebagai upaya memperkuat keberlanjutan sosial-budaya dalam pengelolaan Desa Wisata Serangan, pengembangan strategis dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas komunitas melalui program pelatihan interpretasi budaya, penyusunan pedoman etika wisata yang selaras dengan nilai-nilai lokal, serta pembentukan pusat informasi yang merepresentasikan karakter budaya pesisir. Pendekatan tersebut nantinya tidak hanya berfungsi mempertahankan identitas budaya masyarakat Serangan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengalaman wisata secara lebih menyeluruh. Dapat dilihat di Gambar 5.

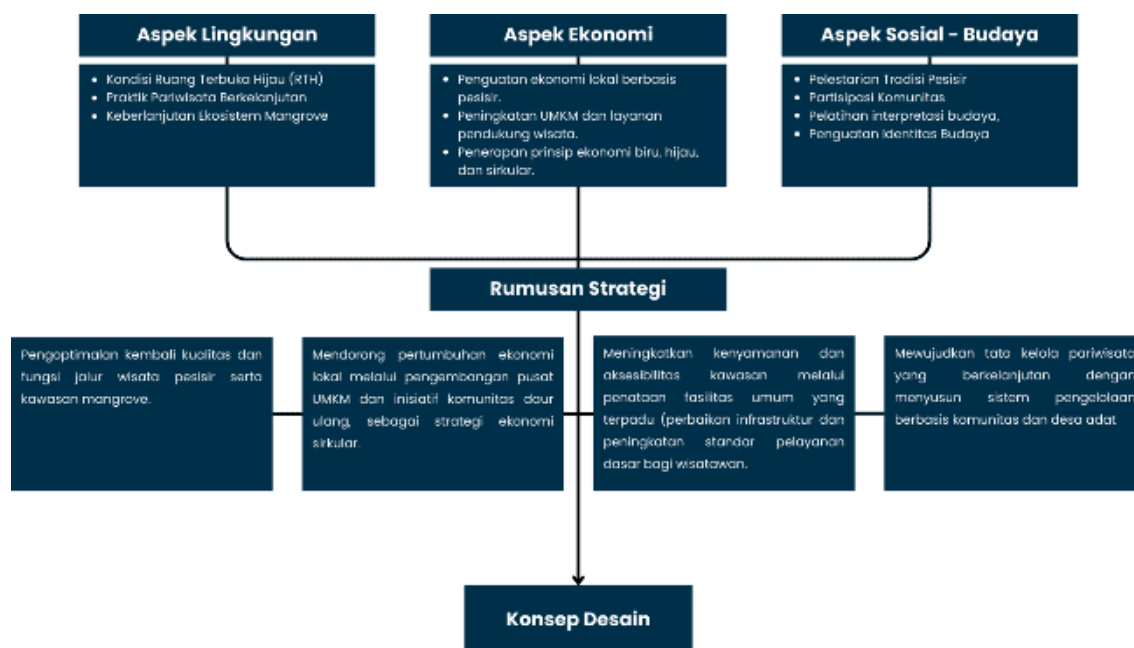


Gambar 5. Pemetaan Lokasi Penting Kawasan

Konsep Pengembangan

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis mendalam terhadap implementasi pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Serangan, integrasi ketiga pilar keberlanjutan dapat diperkuat melalui penyusunan master plan arsitektur kawasan yang komprehensif. Master plan ini berfungsi sebagai *blueprint*

pengembangan fisik kawasan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya secara simultan dan sinergis. Pendekatan holistik dalam perencanaan arsitektur kawasan memastikan bahwa setiap intervensi fisik tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dan memperkuat pencapaian tujuan keberlanjutan. seperti diagram yang dijelaskan di Gambar 6.



Gambar 6. Diagram Konsep Pengembangan

Ketiga komponen tersebut menghasilkan strategi yang komprehensif, yang mencakup pengoptimalan kembali kualitas dan fungsi jalur wisata pesisir dan kawasan mangrove, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan pusat UMKM dan inisiatif komunitas daur ulang sebagai strategi ekonomi sirkuler, meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas kawasan melalui penataan fasilitas umum yang terpadu dengan perbaikan infrastruktur dan peningkatan standar pelayanan dasar.

Implementasi strategi-strategi ini kemudian dituangkan dalam konsep desain pengembangan kawasan yang holistik dan berkelanjutan. Dapat dilihat pada Gambar 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.

3.2 Hasil Desain Pengembangan



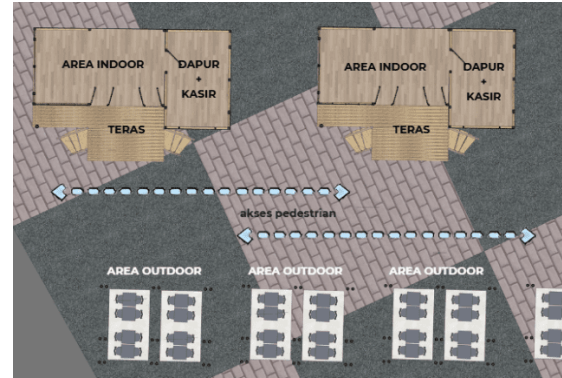
Gambar 7. Masterplan



Gambar 8. Area Parkir dan UMKM



Gambar 9. Desain Pengembangan Pusat UMKM



Gambar 10. Denah Retail UMKM



Gambar 11. Kawasan Mangrove Edukatif



Gambar 12. Kawasan Mangrove Edukatif



Gambar 13. Area *Workshop* Daur Ulang Sampah

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Desa Wisata Serangan telah mengimplementasikan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui pelestarian lingkungan, pemberdayaan sosial budaya, dan penguatan ekonomi lokal. Upaya konservasi mangrove, pengelolaan penyu, dan

program daur ulang menunjukkan komitmen ekologis, sementara pelestarian tradisi serta keterlibatan masyarakat memperkuat aspek sosial budaya. Sektor ekonomi terbantu melalui UMKM kuliner dan kerajinan, meski distribusi manfaat masih belum merata. Dengan dukungan kebijakan dan potensi pesisir, Serangan memiliki peluang kuat menjadi model desa wisata berkelanjutan, namun tetap membutuhkan peningkatan tata kelola lingkungan dan kapasitas masyarakat untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Saran berdasarkan hasil penelitian, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Serangan memerlukan penguatan pada beberapa aspek strategis. Pengelolaan lingkungan perlu ditingkatkan melalui pengaturan zonasi kawasan mangrove, optimalisasi pengelolaan sampah, serta penyediaan sarana edukasi lingkungan yang lebih terstruktur agar aktivitas wisata tidak menurunkan kualitas ekosistem. Partisipasi masyarakat dapat diperkuat dengan memberikan pelatihan manajemen destinasi, konservasi, dan kewirausahaan sehingga keterlibatan warga menjadi lebih merata dan berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan UMKM perlu dioptimalkan melalui peningkatan kualitas produk, perluasan jaringan pemasaran, dan pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan pasar. Program wisata edukatif seperti konservasi penyu dan daur ulang sampah juga perlu direvitalisasi dan dikembangkan secara inovatif agar mampu menarik wisatawan sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan. Untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang, tata kelola destinasi harus diperkuat melalui koordinasi yang lebih efektif antara pemerintah, Pokdarwis, masyarakat, dan sektor swasta dengan menerapkan evaluasi berkala dan perencanaan yang transparan.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (ZNA) berkontribusi dalam mengumpulkan, menganalisis, melakukan penelitian, serta menulis karya ilmiah. Penulis kedua (NNK) berkontribusi dalam melakukan penelitian, memberikan saran dan masukan selama pengumpulan data hingga menghasilkan usulan konsep penelitian. Penulis ketiga (DW) berkontribusi dalam memberikan

ide awal dari penelitian serta melakukan *preliminary survey*. Penulis keempat (NVYS) berkontribusi dalam *survey* primer dan dokumentasi. Penulis kelima (FAI) selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan, masukan konstruktif selama proses penelitian hingga akhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia melalui Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan dana hibah penelitian dengan nomor kontrak 11.135/UN27/KS/2025 periode Februari–Juli 2025.

REFERENSI

- Cole, S. Information and empowerment: the keys to achieving sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism* 14, no. 6 (2006): 629–644. <https://doi.org/10.2167/jost607.0>
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Fifiyanti, D., & Githanto Putri, A. C. (2023). Implementasi prinsip ekowisata di desa wisata (Studi kasus Desa Ekowisata Burai). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(2), 96–103. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i2.2973>
- Junaid, I., Destinasi, W. O. D., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Karyono, Tri H. (2010) *Green Architecture, Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*. Rajawali Pers, Jakarta.

- Made, I., Arsha, R. M., Agus, G., Maha Yoga, D., & Puja, S. (n.d.). Konsep ekonomi kerthi Bali dalam pariwisata berkelanjutan di desa adat serangan. *JUIMA : Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Made, I., Semara, T., Arun, A. A., & Arianty, S. (n.d.). Pengembangan wisata tematik berbasis kuliner di desa wisata serangan. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1), 1653531. <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Musayeva, S., & Usmanov, F. (2022). ways to develop marketing activities in tourist organizations. *Science and Innovation*, 1(A5), 84–88 <https://doi.org/10.5281/zenodo.7014098>
- Nugraha, IGP, & Agustina, MDP (2021). Strategi pengelolaan desa wisata serangan dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkualitas. *Widya Manajemen*, 3 (2), 178–185. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v3i2.1738>
- Nuri, A. N., Erina, V. A., Saputra, F. D., & Nafisa, A. T. (2025). Dampak kepengurusan ganda Pokdarwis: Studi kasus Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 15(1), 35–53. <https://doi.org/10.22146/jnp.102920>
- Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., Fathoni, M., & Iskandar, A. (2024). A new approach to community empowerment-based tourism village development in Indonesia. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.20527/jgp.v6i1.15436>
- Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Goenadhi, F., & Chairy, C. (2023). Community-based sustainable tourism village through nature and culture tourism. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 23(1), 135–154. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.13537>
- Rismawati, N. K., Agustini, N. L. P., Aviani, I. G. A. A. M. (2021) Analisis Rantai nilai agroindustri pengolahan pala di Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.” *AGRISEPIN: Jurnal Agribisnis Perikanan* 5, no. 1: 84–92.
- Rizki S., Wiramatika, I. G., Sengkey, F., Osin, R. F., Anggayana, I. W. A., & Nagara, I. M. W. S. (2025). Modeling Marine Tourism from the Perspective of Sustainable Tourism in Serangan Tourism Village. *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*, 1(1), 307–322. <https://doi.org/10.33649/iconmths.v1i.375>
- Rosalinda, R. Manullang, R., & Tri Setyo Mulyani, H. (2024). Analisis strategi pengembangan potensi pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*); studi komparatif destinasi pariwisata Pantai Jimbaran dan pantai pasir padi. *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis*, 11(2), 111–117. Diambil dari <https://ejurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIPMB/article/view/393>
- Sari, R. Y., Pratiwi, M. A., & Wulandari, T. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi pengembangan wisata konservasi berkelanjutan di Desa Pengudang. *Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 7(4), 1123–1129. <https://doi.org/10.30591/japhb.v7i4.7783>
- Sri Puspa Dewi, R., Natalia, D., & Lorenza, F. (2023). Pariwisata berkelanjutan sebagai upaya penguatan destinasi wisata pasca pandemi di Desa Ekowisata Pancoh Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(2), 152–166. <https://doi.org/10.30647/jip.v28i2.1695>
- Tou, H. J., Noer, M., & Lenggogeni, S. (2020). Pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal sebagai bentuk

- pembangunan pariwisata
berkelanjutan. 10(02), 95–101.
- UNWTO, *Sustainable Tourism for
Development Guidebook* (2013).
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014).
Konsep pengembangan kawasan desa
wisata di Desa Bandungan Kecamatan
Pakong Kabupaten Pamekasan.
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi Pengembangan
Pariwisata Daerah*. Yogyakarta:
Deepublish